**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Masa remaja merupakan masa dimana individu belajar dan mencoba sesuatu yang baru untuk menemukan jati diri mereka. Hal ini cenderung terjadi pada tiap- tiap remaja. Akan jauh lebih baik jika proses remaja mencari jati diri dibarengi dengan kematangan remaja untuk membedakan mana yang sebaiknya dijelajahi dan mana yang tidak.

Kata remaja berasal dari kata *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Istilah *adolescence* mempunyai arti yang lebih luas mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik ( Hurlock, 1991: 221). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua.

Calon (dalam Monks, dkk 1994: 63) menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi mempunyai status anak. Menurut Rumini dan Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria.

Sedangkan pengertian remaja menurut Daradjat (1990: 23) adalah :

Masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa.Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisiknya maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berpikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang.

Santrock (2003:26) bahwa “remaja diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial- emosional”.

Menurut Sarwono (1991: 46), tidak ada profil remaja Indonesia yang seragam dan berlaku secara nasional. Hal ini dikarenakan Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, adat, dan tingkatan sosial- ekonomi maupun pendidikan. Di Indonesia kita bisa menjumpai masyarakat golongan atas yang sangat terdidik dan menyerupai masyarakat di negara- negara barat dan kita juga bisa menjumpai masyarakat semacam masyarakat di Samoa. Sebagai pedoman umum untuk remaja Indonesia dapat digunakan batasan usia 11- 24 tahun dan belum menikah.

Berdasarkan definisi remaja yang dipaparkan oleh beberapa ahli sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dengan rentang usia antara 12-22 tahun serta belum menikah dimana pada masa tersebut terjadi proses pematangan baik itu pematangan fisik, psikologis, mental, dan sosial- emosional.

Hal yang begitu penting yang remaja harus miliki saat ini adalah sikap kemandirian. Remaja yang memiliki sikap mandiri dapat dikatakan sebagai remaja yang berkualitas dan tentu saja merupakan hal yang diidamkan banyak individu. Mengapa demikian?

Zaman sekarang dan yang akan datang tingkat persaingan tentu akan semakin meningkat. Datangnya bisa saja dari dalam negeri dan dari luar negeri mengingat akan diberlakukannya sistem *Asean Economic Community* (AEC) pada tahun 2015, persaingan tersebut bisa saja diranah pendidikan, pemerintahan, politik, sosial, perdagangan, dan lain sebagainya.

Kualitas remaja zaman sekarang akan sangat menentukan nasib bangsa Indonesia dimasa yang akan datang. Mengingat merekalah yang akan meneruskan cita- cita bangsa yang selama ini masih terseok- seok. Jika remaja- remaja Indonesia tidak dibekali sikap mandiri secara ideal sejak dini terlebih pada poin- poin penting diatas maka tentu nasib bangsa dimasa yang akan datang sudah bisa diramalkan keterpurukannya. Kalau diibaratkan pasar, saya rasa pasar itu mulai tutup sedikit demi sedikit. Oleh karena itu remaja harus sadar bahwa penting dan harus berlatih mandiri dalam banyak hal sejak dini.

Salah satu jenis kemandirian yang sangat perlu remaja miliki adalah kemandirian dalam berkarier. Kemandirian remaja dalam berkarir sangat berperan untuk mendongkrak jumlah pengusaha di Indonesia serta mengurangi angka pengangguran. Dengan meningkatnya minat karier maka tentu menurunkan angka pengangguran. Karena dimana ada pengusaha/pegiat karier maka disitu tentu ada pekerja atau karyawan. Dengan kata lain pengusaha/pegiat karier dan karyawan saling membutuhkan.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik pada Maret 2006 menyebutkan bahwa jumlah penduduk miskin di Indonesia sebanyak 39,05 juta atau 17,75 % dari total penduduk Indonesia. Angka pengangguran berada pada kisaran 10,8% - 11% dari tenaga kerja yang masuk kategori sebagai pengangguran terbuka. Hal ini jelas berdampak kepada lulusan Sekolah Menengah Atas dan Pendidikan Tinggi yang semakin sulit mendapatkan pekerjaan karena tidak banyak terjadi ekspansi kegiatan usaha. Maka dari itulah peserta didik sejak dini harus di pompa minat karirnya.

Kondisi tersebut diatas diperparah oleh satu kebiasaan bahwa sebagian besar lulusan Sekolah Menengah Atas dan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) dari pada pencipta lapangan pekerjaan ([*job creator*](http://sespamardi.com/baby-modeling-agencies/)). Hal ini bisa jadi disebabkan karena sistem pembelajaran yang diterapkan di beberapa sekolah dan Pendidikan Tinggi saat ini yang lebih terfokus pada bagaimana menyiapkan para alumnus sekolah dan mahasiswa yang cepat lulus dan mendapatkan pekerjaan, bukannya lulusan yang siap menciptakan pekerjaan. Sekolah baik- baik, cepat lulus dan mencari pekerjaan merupakan kalimat yang sering kita dengar dan itu seolah- olah mematikan potensi karier secara tidak langsung peserta didik pada umumnya. Alhasil, terciptalah alumnus- alumnus pencari kerja minim pengalaman karena tidak terlatih sejak dini untuk menghadapi dunia kerja secara umum. Dan kalau mereka tidak mendapat pekerjaan, tidak mampu berwirausaha juga, saya rasa jelas dampak buruk yang ditimbulkan.

Tidak ada yang salah dengan hal tersebut, namun melihat kondisi jumlah alumnus- alumnus dari berbagai sekolah maupun perguruan tinggi yang sangat tidak sebanding dengan lapangan kerja maka perlu ada perubahan cara pandang, pola pikir dan perubahan dalam bertindak.

Fenomena banyaknya pengangguran yang semakin meningkat tiap tahunnya menjadi salah satu masalah sosial yang membutuhkan penyelesaian. Sedikitnya lapangan pekerjaan yang ada saat ini, menjadi alasan utama bertambahnya angka pengangguran di Indonesia. Ditambah lagi beberapa pabrik atau industri yang banyak merumahkan karyawannya karena mengalami kebangkrutan.

Kondisi ini dapat dikurangi jika kita berusaha menciptakan lapangan pekerjaan. Untuk itu semua masyarakat khususnya kalangan sekolah menengah atas dan mahasiswa yang memiliki kreatifitas dan bekal ilmu yang telah diperolehnya didunia pendidikan, sebaiknya memiliki mental dan keberanian untuk berkarier. Baik berkarier secara konvensional maupun dalam dunia berwirausaha dibanding hanya menggantungkan diri dengan berburu pekerjaan bersama jutaan pengangguran yang juga mencari kerja. Bahkan kalau perlu mari merintis karier secara konvensional sambil berwirausaha. Bukankah lebih baik memiliki dua sumber penghasilan dibanding memiliki satu sumber penghasilan saja? Kalau sumber yang satu berhenti menghasilkan maka masih ada sumber lainnya yang bisa menopang.

Terdapat sebuah ungkapan yang pada kondisi saat ini sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan zaman yaitu “Generasi muda mesti sekolah setinggi mungkin, biar kedepannya mudah mendapat pekerjaan, jabatan/pangkat tinggi, dan gaji setinggi- tingginya.”

Prinsip tersebut mesti dikikis sedikit demi sedikit sehingga nantinya habis. “Kalau semua generasi muda menerapkan prinsip seperti pemeo diatas, yakni setelah lulus mau kerja dimana, apa lapangan kerja yang tersedia bisa menampung? Terus siapa yang menggeluti dunia bisnis, siapa yang menciptakan lapangan kerja, “ tutur Pembantu Rektor Bidang Sumberdaya dan Kerja Sama Institut Pertanian Bogor (IPB), Prof. Dr. Hermanto Siregar, MEc

Salah satu hal yang perlu dilakukan juga adalah meningkatkan kesadaran peserta didik secara luas akan peran-peran yang mesti diemban dan dilaksanakan. Dengan demikian akan semakin mudah menggerakkan peserta didik untuk bertindak secara aktif dalam dunia karier maupun wirausaha mengingat kondisi yang ingin dicapai. Akan lebih mudah mencapai keseimbangan perekonomian jika kemandirian peserta didik sudah berjalan dengan optimal.

Tentu saja sudah disadari bahwa untuk memulai karier maupun dunia usaha tidaklah mudah seperti yang dibayangkan. Namun tidak juga berarti bahwa memulai karier itu sangat sulit. Mudah dan sulit tergantung cara kita memandang. Oleh karena itu bekal yang amat penting dimiliki atau disalurkan kepada generasi muda saat ini dan yang akan datang adalah “Jangan jadi manusia instan yang mau mudahnya saja, jadilah manusia intan yang sukses karena berproses”. Gagal bukanlah lawan dari sukses, tetapi gagal merupakan teman dari kesuksesan. Jika sukses itu puncak maka untuk naik ke puncak kita perlu tangga. Kurang lebih seperti itu.

Berawal dari remaja yang mandiri, tangguh, inovatif, dan berjiwa besar dengan sendirinya akan memperbaiki kualitas sumber daya manusia bangsa ini. Sumber daya manusia yang berkualitas baik harus berada dalam genggaman. Mengingat tahun 2015 akan mulai berlaku Masyarakat Ekonomi Asean ( *AseanEconomic Community*). Hal ini sangat menuntut pemerintah untuk memperbaiki produktifitas dan kualitas tenaga kerja agar dapat bersaing dengan negara lain dikawasan ASEAN.

“Persiapan AEC 2015 harus dimulai dari peningkatan produktifitas serta kualitas sumber daya manusia. Semakin cepat diperbaiki , banyak manfaat yang akan diperoleh”. Kata *Deputy Country Director Asian Development Bank*, Edimon Ginting, di Jakarta, selasa (1/4).

Memiliki sumber daya manusia yang baik merupakan tujuan penting yang harus diwujudkan. Sumber daya manusia merupakan salah satu faktor kunci dalam persaingan global, yakni bagaimana menciptakan kualitas sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keterampilan serta berdaya saing tinggi dalam persaingan global yang selama ini cenderung diabaikan. Globalisasi yang sudah pasti dihadapi oleh bangsa Indonesia menuntut adanya efisiensi dan daya saing dalam dunia usaha.

Jika dibandingkan dengan negara- negara asia lainnya, Indonesia masih termasuk negara yang SDM-nya tergolong rendah. Hal ini sangat disayangkan karena untuk bersaing tentu kualitas sumber daya manusia ikut menentukan hasilnya.

Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah peningkatan minat karir sejak dini bagi warga negara, khususnya peserta didik. Dengan meningkatnya minat karir maka tentu akan memberi dampak dari segi kenaikan jumlah angkatan kerja, wirausaha, pengangguran perlahan bisa teratasi, serta berperan dalam kemajuan dan kesejahteraan bangsa.

Kalau tidak ditingkatkan maka bisa dipastikan bangsa kita akan semakin kalah bersaing, individu lemah mental, pengangguran dimana- mana, masalah sosial meningkat, dan tentu kualitas sumber daya manusia kita tidak mengalami peningkatan yang signifikan.

Butuh motivasi tingkat tinggi untuk mewujudkan generasi muda, berani dan mau berkarier sejak dini. Pertanyaannya motivasi seperti apa yang terbukti mampu membuat peserta didik berani dan mau menekuni karier sejak dini ? Berkaca pada orang- orang sukses diberbagai belahan dunia termasuk Indonesia jawabannya adalah motivasi karier melalui teknik bibliokonseling.

Berdasarkan survei awal melalui tanya jawab dengan beberapa kelas dan hasil konsultasi dengan konselor, peneliti menemukan data atau informasi bahwa di SMK Negeri III Makassar terindikasi memiliki minat karier yang rendah. Hal ini ditandai dari jawaban sebagian besar siswa pada saat tanya jawab yaitu kebanyakan dari mereka belum memikirkan pekerjaan, belum memiliki rencana masa depan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Teknik Bibliokonseling Terhadap Peningkatan Minat Karier Siswa SMK Negeri 3 Makassar. Alasan penggunaan teknik bibliokonseling dikarenakan teknik ini bisa menstimulasi imajinasi, mendorong verbalisasi masalah- masalah yang secara umum sulit disampaikan, mampu menyentuh siswa yang memiliki kepribadian tertutup, klien akan merasa lebih aman, dan meningkatkan pemahaman mengenai reaksi psikologis dan fisiologis dirinya terhadap frustasi dan konflik.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah diatas, maka dirumuskan masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana gambaran minat karier siswa SMK Negeri III Makassar sebelum dan sesudah penerapan teknik bibliokonseling?
2. Apakah teknik bibliokonseling memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat karier siswa SMK Negeri III Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui bagaimana gambaran minat karier siswa SMK Negeri III Makassar sebelum dan sesudah penerapanteknik bibliokonseling.
2. Untuk mengetahui apakah teknik bibliokonseling memiliki pengaruh terhadap peningkatan minat karier siswa SMK Negeri III Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Penelitian tentang Pengaruh Teknik Bibliokonseling di SMK Negeri III Makassar diharapkan memberi manfaat teoritis dan praktis.

1. Manfaat Teoritis
2. Bagi akademis dapat menjadi bahan informasi, masukan, dan pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bimbingan dan konseling, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan.
3. Bagi peneliti menjadi bahan acuan atau referensi bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti lebih dalam khususnya berkaitan dengan penerapan teknik bibliokonseling untuk meningkatkan minat karier siswa.
4. Manfaat Praktis
5. Bagi guru pembimbing, sebagai masukan dalam penerapan konseling kelompok untuk meningkatkan minat karier siswa.
6. Bagi siswa sebagai referensi untuk meningkatkan minat karier.
7. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pelajaran atau rujukan kedepannya jika sudah terjun kelapangan sebagai seorang pembimbing.